

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara penganut sistem demokrasi. Cerminan kehidupan demokrasi yang ada di Indonesia terdapat dalam Pancasila sila keempat yang berbunyi “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”. Dalam bentuk pemerintahan demokrasi ini, rakyat atau warga negara memiliki peran yang signifikan dalam menjalankan sistem pemerintahan. Suara rakyat menentukan kelangsungan jalannya kehidupan suatu negara. Selain sebagai negara demokrasi, Indonesia termasuk dalam kategori negara yang berkembang.

Negara berkembang memerlukan partisipasi langsung dari warga negara untuk mencapai tujuan negara ke arah yang lebih maju. Partisipasi dalam hal ini maksudnya adalah partisipasi secara menyeluruh dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara. Bentuk partisipasi tersebut salah satunya adalah partisipasi politik. Dalam kehidupan demokrasi, partisipasi merupakan aspek penting. Partisipasi politik dari masyarakat dapat mempengaruhi kebijakan yang berdampak pada dirinya sendiri. Keikutsertaan warga negara dalam memberikan suaranya dalam suatu pemilu merupakan wujud partisipasi politik yang paling dasar. Namun sering dijadikan tolok ukur tingkat partisipasi politik masyarakat di suatu negara. Oleh karena itu, partisipasi politik dari warga negara dinilai penting karena dapat mempengaruhi kehidupan setiap individu dimasa mendatang.

Miriam Budiarjo (2015) mendefinisikan partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik dengan memilih pimpinan negara, dan secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kebijakan pemerintah. Partisipasi politik dari masyarakat dapat berpengaruh terhadap legitimasi masyarakat dalam berjalannya suatu pemerintahan. Dalam suatu pemilu misalnya partisipasi politik berpengaruh terhadap legitimasi masyarakat kepada pasangan calon yang terpilih. Setiap masyarakat memiliki referensi dan kepentingan masing-masing untuk menentukan pilihan mereka dalam pemilu. Bisa dikatakan bahwa masa depan pejabat publik yang terpilih dalam suatu pemilu tergantung pada partisipasi masyarakat sebagai pemilih. Selain itu, partisipasi politik dari masyarakat dalam pemilu dipandang sebagai bentuk kontrol masyarakat terhadap suatu pemerintahan.

Partisipasi politik dalam konteks kehidupan mahasiswa ini merupakan keikutsertaan atau keterlibatan mahasiswa dalam agenda-agenda politik, seperti pemilihan umum raya, penandatanganan petisi, beraudiensi dengan birokrasi kampus, menghadiri kongres atau musyawarah mahasiswa, aksi massa dan lain sebagainya yang bertujuan untuk merealisasikan hak-hak politik mahasiswa.

Mahasiswa memiliki peran sentral untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa memiliki beberapa peran antara lain *agent of change*, *guardian of value*, hingga *iron stock*. Peran mahasiswa sebagai *agent of change* artinya mahasiswa mendapat peran sebagai agen pembawa perubahan bagi masyarakat. Sebagai

*guardian of value*, mahasiswa berperan sebagai penjaga keutuhan nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Peran lainnya *iron stock* yaitu mahasiswa diharapkan sebagai manusia tangguh untuk masa depan. Untuk melaksanakan beberapa peran tersebut, mahasiswa perlu melakukannya sejak memulai kehidupan di kampus.

Mahasiswa merupakan golongan masyarakat yang mendapatkan pendidikan tertinggi, mempunyai perspektif luas untuk bergerak diseluruh aspek kehidupan serta merupakan generasi yang bersinggungan langsung dengan kehidupan akademis dan politik. Mahasiswa juga merupakan cendekiawan masa depan yang dikemudian hari akan terjun kedalam dunia nyata dalam hal ini yaitu di sosial. Oleh karenanya mahasiswa berorganisasi dengan membentuk *student goverment* dalam rangka pengembangan dirinya.

Dalam kehidupan mahasiswa, kampus diibaratkan sebagai miniatur dari sebuah negara. Mahasiswa diberikan kebebasan memilih untuk meningkatkan kualitas yang mereka miliki. Salah satunya adalah mengikuti organisasi kemahasiswaan. Arus demokrasi yang melanda Indonesia di akhir rezim orde baru turut berpengaruh pada model organisasi mahasiswa tingkat Universitas. Hampir seluruh universitas di Indonesia sejak saat itu menerapkan bentuk organisasi yang mengadopsi sistem pengelolaan suatu negara. Organisasi itu biasa disebut organisasi kemahasiswaan intra universitas yang meliputi BEM, MTM, Senat dan lain sebagainya Selain itu, mahasiswa juga dipersilahkan untuk mengikuti organisasi ekstra universitas. Bahkan mahasiswa disarankan untuk mengikuti organisasi tersebut untuk memperluas wawasan dan ilmu organisasi yang tidak mereka dapatkan di organisasi kemahasiswaan yang ada di dalam kampus.

Organisasi ekstra universitas memiliki kelebihan dimana organisasi ini tidak memiliki keterikatan dengan institusi apapun. Dengan begitu organisasi ekstra universitas dapat menjalankan program-program sesuai dengan kebutuhan organisasi pada saat itu.

Organisasi kemahasiswaan merupakan hak bagi setiap mahasiswa. Seperti diatur di dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 77 ayat 2 bahwa organisasi mahasiswa memiliki beberapa fungsi yaitu *Pertama*, mewadahi kegiatan mahasiswa dalam mengembangkan bakat, minat dan potensi mahasiswa. *Kedua*, mengembangkan kreativitas, kepekaan, daya kritis, keberanian dan kepemimpinan, serta rasa kebangsaan. *Ketiga*, memenuhi kepentingan dan kesejahteraan mahasiswa. *Keempat*, mengembangkan tanggung jawab social. Dan *Kelima*, pengabdian kepada masyarakat.

Organisasi kemahasiswaan adalah tempat mahasiswa untuk berproses dan menyiapkan diri untuk memasuki organisasi yang lebih besar nantinya setelah keluar dari perguruan tinggi. Apabila dalam berorganisasi sudah tertanam kebiasaan disiplin dan patuh, diharapkan kebiasaan tersebut akan terbawa saat terjun langsung ke masyarakat dan akan menularkan kebiasaan tersebut dalam kehidupan masyarakat. Salah satu tujuan dari pendidikan ialah menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan memperkaya ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Maka dari itu aktivitas mahasiswa dan kampus khususnya tidak hanya difokuskan kedalam bidang akademik. Disamping pembelajaran akademik, dalam bidang non

akademik kampus juga memberikan pelatihan kepada mahasiswa dalam bidang keorganisasian dan kepemimpinan. Berhubungan dengan hal tersebut, mahasiswa di kampus bukan sekedar menyerap ilmu pengetahuan dari bangku kuliah, namun juga melakukan berbagai macam aktivitas yang bernuansa sosial-politik.

Fenomena yang terjadi belakangan ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi politik warga negara dalam pemilu 2019 meningkat. Sesuai data yang dipublikasikan oleh KPU Republik Indonesia yang dikutip oleh media Kompas, tingkat partisipasi politik tahun 2019 meningkat sebesar 11%. Pada pemilu tahun 2014, tingkat partisipasinya sebesar 70%. Pada 2019 naik menjadi 81%. Tingginya angka partisipasi politik ini dipengaruhi oleh mahasiswa sebagai pemilih pemula yang menggunakan hak pilihnya di pemilu 2019. Selain itu, di tahun 2019 ini mahasiswa kembali menunjukkan dirinya sebagai pengawas jalannya pemerintahan lewat aksi turun ke jalan yang dilakukan di beberapa kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, Makassar, Bandung, hingga di Papua pada bulan September 2019. Pelajar yang masih berseragam sekolah juga ikut melaksanakan aksi bersama para mahasiswa.. Aksi yang dilakukan mahasiswa selama beberapa hari tersebut bahkan menyebabkan adanya korban meninggal dari pihak mahasiswa dan pelajar. Beberapa aksi tersebut dinilai sebagai aksi terbesar yang dilakukan oleh mahasiswa dalam kurun waktu sedekade terakhir. Bahkan ada beberapa pengamat seperti Amalinda Savirani yang saat ini merupakan dosen di Departemen Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan menganggap bahwa aksi mahasiswa tersebut mirip dengan Reformasi pada tahun 1998. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya

partisipasi politik dari mahasiswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kesadaran tersebut biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah organisasi mahasiswa.

Organisasi mahasiswa atau organisasi kemahasiswaan berperan dalam tingginya partisipasi politik dari mahasiswa. Namun, organisasi kemahasiswaan yang saat ini lebih disorot adalah organisasi intra universitas yang berasal dari universitas-universitas ternama seperti Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Trisakti dan lain sebagainya. Hal tersebut semakin ditunjukkan dengan selalu diundangnya tokoh Presiden Mahasiswa dari Organisasi Intra Universitas ke media-media untuk berdiskusi mengenai situasi politik saat ini.

Dikutip dari laman Viva.co.id organisasi ekstra universitas semacam HMI, PMII, GMNI dan lain-lain kini telah kalah pamor. Mahasiswa saat ini lebih tertarik kepada komunitas-komunitas yang menyalurkan minat dan bakat mereka. Dengan demikian, peran organisasi ekstra universitas akan semakin meredup dan membuat organisasi ekstra universitas dipandang sebelah mata oleh kalangan mahasiswa dan masyarakat. Seharusnya organisasi-organisasi ini berdampingan dalam mengawasi jalannya pemerintahan dan memberikan kritik untuk penguasa sehingga nama dari masing-masing organisasi mahasiswa ini semakin baik dan dipercaya oleh masyarakat.

Stigma tersebut semakin terlihat dampaknya di organisasi ekstra itu sendiri. Berdasarkan keterangan dari anggota PMII Cabang Jakarta Timur pada awal tahun 2019 sedang mengalami penurunan partisipasi politik. Hal tersebut terlihat dari

anggota yang mencalonkan diri sebagai Ketua Cabang selanjutnya hanya berjumlah satu orang. Calon tersebut juga tidak memenuhi syarat-syarat yang harus dipenuhi namun karena keterbatasan calon pemilihan terus dilanjutkan dengan memenangkan calon tunggal tersebut. Tingkat partisipasi dari anggota dalam kegiatan organisasi juga terlihat menurun. Jika tren seperti ini terus berlanjut, dikhawatirkan organisasi ekstra universitas akan semakin terlihat kehilangan pamornya. Padahal jika dilihat secara historis, organisasi ekstra universitas telah melahirkan beberapa tokoh penting yang masih menduduki jabatan strategis di lembaga-lembaga tertentu.

Peran dari organisasi kemahasiswaan bukan hanya sebagai ladang ilmu politik yang sifatnya teoretis, namun organisasi semacam ini merupakan sarana pendidikan politik yang sifatnya praktis. Biasanya fungsi tersebut dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan ekstra universitas. Pendidikan politik yang terjadi melalui program-programnya berperan mensosialisasikan nilai-nilai politik yang dikandung sistem politik yang ideal. Melalui ini mahasiswa akan mempunyai standar penilaian terhadap sebuah sistem politik, dimana secara formal di tingkat tinggi yang memiliki bobot paling besar tentang materi pendidikan politik. Untuk itu, pendidikan politik senantiasa bermuatan nilai-nilai yang diharapkan oleh sebuah sistem politik. Pendidikan politik itu nantinya akan didapatkan oleh mahasiswa di dalam tubuh organisasi kemahasiswaan.

Organisasi kemahasiswaan ekstra universitas memiliki peran untuk meningkatkan partisipasi politik mahasiswa. Salah satu organisasi kemahasiswaan ekstra universitas yang masih tetap eksis dan menghasilkan

kader-kader yang berkualitas di dunia politik adalah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Ada beberapa kader PMII yang duduk di eksekutif, legislatif, dan yudikatif mahasiswa baik di tingkat jurusan, fakultas di beberapa universitas. Banyak pula alumni PMII yang melanjutkan kiprah di dunia politik Indonesia. Tokoh-tokoh tersebut salah satunya adalah Lukman Hakim Syaifudin, Khofifah Indra Prawangsa dan Aminudin Ma'ruf serta beberapa tokoh lainnya yang menjabat sebagai anggota partai politik.

Ide awal pembentukan organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) berawal dari adanya keinginan kuat para mahasiswa *Nahdliyin* untuk membentuk suatu wadah (organisasi) mahasiswa yang berideologi *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja). Sebelum PMII berdiri, memang sudah ada organisasi mahasiswa Nahdliyin, namun masih bersifat lokal. Selanjutnya dibentuk panitia sponsor berdirinya organisasi mahasiswa Nahdliyin yang berjumlah tiga belas orang mahasiswa NU dari berbagai daerah. Panitia tersebut mengadakan pertemuan yang disebut dengan Musyawarah Mahasiswa NU. Pertemuan tersebut diselenggarakan pada tanggal 14-16 April 1960 di Gedung Madrasah Muallimin Nahdlatul Ulama (Gedung Yayasan Khadijah) Wonokromo Surabaya. Kemudian hasil musyawarah tersebut diumumkan di Balai Pemuda pada tanggal 21 Syawal 1379 Hijriyah atau bertepatan dengan tanggal 17 April 1960. Sejak hari itu, tanggal 17 April 1960 dinyatakan sebagai hari lahir PMII yang diperingati dengan istilah Hari lahir (Harlah).

PMII telah berkiprah selama lebih dari 50 tahun. Pada masa keemasannya, organisasi ini bersama organisasi ekstra universitas lainnya memang menjadi



poros pergerakan mahasiswa yang sangat berpengaruh. Hal itu terlihat dari para aktivisnya yang kerap mengkritisi kebijakan apapun yang dikeluarkan pemerintah. Peran dari PMII sebagai organisasi mahasiswa ekstra universitas terbilang cukup penting untuk meningkatkan partisipasi politik mahasiswa. Dengan meningkatnya partisipasi politik dari mahasiswa, kehidupan demokratis di Indonesia akan semakin baik dan menegaskan posisi dari mahasiswa sebagai pengawas jalannya pemerintahan.

Organisasi ekstra universitas seperti PMII memiliki peran sebagai sarana pendidikan politik bagi mahasiswa. Pendidikan politik dalam organisasi kemahasiswaan ini sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa sehingga mahasiswa dapat menjadi pelaku politik yang diharapkan bisa menciptakan sistem politik yang baik. Selain itu, dapat membawa masyarakat secara umum untuk menciptakan sistem politik seperti itu. Selain itu, dengan julukan yang diberikan kepada mahasiswa sebagai *agent of change*, mahasiswa bisa memberikan perubahan bagi perilaku politik masyarakat agar memiliki kesadaran politik dan mampu menggunakan hak dan kewajiban politiknya dalam kehidupan bernegara.

Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang organisasi mahasiswa dan partisipasi politik. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rachda Anjani Somawinata (2017) tentang “*Peranan Sosialisasi Politik Organisasi Kemahasiswaan Ekstra Kampus dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Mahasiswa*”. Kemudian yang *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Arifridho (2017) tentang “*Pengaruh Organisasi Kepemudaan HMI Terhadap Partisipasi Politik Anggota HMI Di Bandar Lampung*”. Lalu yang *Ketiga*,

penelitian yang dilakukan oleh Faris (2018) tentang *“Partisipasi Politik Dalam Pemilihan Umum Raya Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2017”*. Selanjutnya yang *Keempat*, penelitian oleh Sanusi (2016) tentang *“Peranan Organisasi Kemahasiswaan Ekstrauniversiter Sebagai Sarana Pendidikan Politik Mahasiswa Dalam Menumbuhkan Dan Meningkatkan Partisipasi Politik Warga Negara Indonesia”*.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti *“Peningkatan Partisipasi Politik Mahasiswa Melalui Organisasi Kemahasiswaan Ekstra Universitas (Studi Deskriptif pada Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Jakarta Timur)”*. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada organisasi PMII Cabang Jakarta Timur. Alasan peneliti memilih Pengurus Cabang PMII Jakarta Timur sebagai objek penelitian disebabkan oleh banyaknya alumni PMII Cabang Jakarta Timur yang menjabat di lembaga-lembaga strategis yang terlibat dalam pemilu serta melihat perbandingan keaktifan organisasi PMII Cabang Jakarta Timur di sosial media yang lebih aktif dibandingkan organisasi ekstra universitas lainnya. Berdasarkan pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang membahas tentang partisipasi politik mahasiswa di organisasi PMII Cabang Jakarta Timur khususnya di lingkungan Universitas Negeri Jakarta.

## **B. Fokus dan Subfokus**

### **1. Fokus**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, fokus dari penelitian ini adalah program-program dari organisasi PMII Cabang Jakarta Timur

### **2. Subfokus**

Subfokus dari penelitian ini adalah program-program dari PMII Cabang Jakarta Timur untuk meningkatkan partisipasi politik mahasiswa di organisasi PMII Cabang Jakarta Timur

## **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana program PMII Cabang Jakarta Timur untuk meningkatkan partisipasi politik mahasiswa di bentuk kegiatan organisasi, kegiatan pemilihan, *lobbying* dan *contacting*?
2. Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan PMII Cabang Jakarta Timur untuk memastikan program-program tersebut berhasil meningkatkan partisipasi politik mahasiswa?

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini, diharapkan dapat membawa beberapa manfaat yang kemudian dapat di kembangkan dikemudian hari. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi kepada para akademisi baik itu mahasiswa, aktivis, atau peneliti

lain yang memiliki ketertarikan pada masalah partisipasi politik mahasiswa serta memberikan kontribusi bagi khazanah pengetahuan mengenai implementasi *Civic Community* melalui organisasi kemahasiswaan ekstra universitas

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan serta pengetahuan peneliti mengenai partisipasi politik mahasiswa.

### b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan masukan dan bahan pertimbangan kepada mahasiswa dalam meningkatkan partisipasi politik mahasiswa

### c. Bagi Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program-program organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Jakarta Timur kedepannya